

Modernisasi dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara)

Ana Sofia

Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk Chik Pantekulu Banda Aceh
Address: Jln. T. Nyak Arief Darussalam. Banda Aceh 23111
e-mail: ana.sofia@pantekulu.ac.id

Sunil Mahendra

Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk Chik Pantekulu Banda Aceh
Address: Jln. T. Nyak Arief Darussalam. Banda Aceh 23111
e-mail: sunilmahendra67@gmail.com

DOI: 10.22373/jie.v7i1.17857

Abstract

This study aims to describe the learning of Arabic in the Pesantren Darussalam Labuhan Haji in South Aceh and the Pesantren Musthafawiyah Purba Baru in North Sumatra, and to find out how modernization is in learning Arabic in the two Islamic Boarding Schools, and what is the impact of modernization in the tradition of learning Arabic. At the Pesantren Darussalam Labuhan Haji in South Aceh and the Ancient Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, North Sumatra. The results of the study show that the Pesantren Darussalam Labuhan Haji has not seen any modernization in learning Arabic and they tend to stick with old traditions, and conversely, the Pesantren Mustafawiyah Purba Baru seems to have modernized Arabic language learning and this modernization has had a large influence on the development of the Islamic Boarding School. Based on the findings of this research, there needs to be a structured effort from the Dinas Pendidikan Dayah to provide better strengthening and attention to the Pesantren's in Aceh in responding to the current flow of learning modernization.

Keywords: *Modernization, Traditions, Arabic Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran bahasa arab yang ada di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara, serta ingin mengetahui bagaimana modernisasi dalam pembelajaran bahasa arab di kedua Pesantren tersebut, dan bagaimana dampak dari modernisasi dalam tradisi pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan

Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darussalam Labuhan Haji belum nampak adanya modernisasi dalam pembelajaran bahasa Arab dan mereka cenderung lebih kepada bertahan dengan tradisi lama, dan sebaliknya pesantren mustafawiyah purba Baru lebih nampak adanya modernisasi dalam pembelajaran bahasa arab dan adanya modernisasi ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan Pesantren. Dari temuan penelitian ini perlu adanya upaya terstruktur dari Dinas Pendidikan Dayah untuk memberikan penguatan dan perhatian lebih baik lagi untuk dayah-dayah di Aceh dalam menyikapi arus modernisasi pembelajaran.

Keywords: *Modernisasi, Tradisi, Pembelajaran Bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sunan Gresik dianggap sebagai pendiri cikal bakal lembaga pesantren untuk pertama kalinya. Upaya mendirikan pesantren ini didukung dengan mundurnya pengaruh kerajaan Majapahit di tanah Jawa tepatnya di tahun 1478 M. Keberadaan pesantren ini turut membantu eksistensi Islam khususnya di pesisir tanah Jawa. Upaya mendirikan pesantren ini didukung dengan mundurnya pengaruh kerajaan Majapahit di tanah Jawa tepatnya di tahun 1478 M. Keberadaan pesantren ini turut membantu eksistensi Islam khususnya di pesisir tanah Jawa.¹

Survei Departemen Agama RI (1978) menyebutkan bahwa lembaga pesantren sangat terjaga kemurniannya, terpelihara, berkembang dan diterima oleh masyarakat. Data Pemerintah Belanda menyebutkan, tahun 1831, di tanah Jawa terdapat 1.853 pesantren dan 16.500 santri. Pada tahun 1885 terdapat 14.929 pesantren dan 222.663 santri. Survei Pemerintah Jepang menyebutkan, tahun 1942, jumlah santri pesantren berjumlah 139.415 orang. dan Survei Departemen Agama, tahun 1978, jumlah santri mencapai jumlah 675.364 orang. Dalam kurun waktu 1987 hingga 2004 jumlah pesantren bertambah 500 lembaga tiap tahun. Dalam kurun 2004 hingga 2008 terus bertambah hingga 1000 lembaga tiap tahun.² Penyebab perkembangan pesantren ini karena lembaga pesantren tetap memegang teguh kemandirian dan berdikari serta tidak mengharapkan bantuan dari pemerintah.³

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2002).

² Departemen Agama, "Survei Kementerian Agama" (Jakarta, 1978).

³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cetakan ke (Jakarta: LP3ES, 2019).

Penyebab eksisnya pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia adalah terjaganya tradisi pembelajaran di pesantren yang terus diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Azra menyebutkan, keberlangsungan dan kebertahanan pesantren karena sikap eksis terhadap nilai-nilai tradisional yang terus terjaga.⁴ Selain itu, pesantren dapat diterima sebagai lembaga pendidikan yang merakyat, mandiri dan tidak terikat. Keberadaan pesantren dalam masyarakat akan turut mempengaruhi keadaan sosial dan pola beragama ke arah yang lebih baik.⁵ Karakteristik khas pesantren adalah identik dengan sarungan, baju koko muslim, peci, kitab kuning, kyai, santri dan bahasa Arab. Diantara tradisi yang masih terus dipertahankan di pesantren adalah tradisi pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab di pesantren diajarkan dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang masih terus diwariskan hingga kini.⁶ Kitab yang digunakan adalah *al-Jurumiyyah*, *Nadzom Imriti*, *Mutammimah Al-Jurumiyyah* hingga *Alfiyyah*, kitab yang telah digunakan secara turun temurun lintas generasi.⁷

Faktanya, dunia pendidikan dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Modernisasi dan digitalisasi pendidikan telah merambah ke semua tingkat pendidikan mulai perguruan tinggi hingga taman kanak-kanak. Terjadi banyak perubahan Pesantren dari sejak awal didirikan sampai saat ini. Perubahan ini terjadi hampir di semua pesantren baik di Aceh maupun daerah lainnya. Di Aceh sendiri, perubahan Dayah beraliran tradisional sangat menonjol dan signifikan terjadi setelah adanya kebijakan Dayah menadirikan Perguruan Tinggi.⁸ Kondisi ini semakin dipicu dengan pandemi Covid-19 yang memaksa lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (*online*). Model pembelajaran yang sangat jauh dari konsep pendidikan *mainstream* yang selama ini dipraktikkan. Lalu bagaimana dengan lembaga pendidikan pesantren yang telah mampu bertahan ratusan tahun karena kemandirian, keasrian dan kemurnian metode klasiknya. Apakah pesantren juga akan berubah mengikuti perkembangan zaman. Akankah pesantren akan menemukan konsep

⁴ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan*”, Dalam *Nurcholish Madjid, 1997, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977).

⁵ Cholid Abdullah, “Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara,” *Jurnal Al-A'raf* 11, no. 2 (2014).

⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* (Surabaya: Erlangga, 2006).

⁸ Marzuki Abubakar, “Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh,” *Millah*, no. Studi Islam (2011).

modernisasi dan digitalisasi pembelajaran tersendiri khas pondok pesantren. Maka penelitian ini berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana tradisi pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan Dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara? dan bagaimana pengaruh modernisasi dalam tradisi pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara?

Penelitian serupa dengan penelitian ini juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, yang tentunya dengan objek kajian berbeda. diantaranya adalah penelitian dari Fauzan yang berjudul “Modernisasi Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun”. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pembelajaran bahasa arab di Dayah Mudi Mesra Samalanga dari segi praktek pembelajarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di sebagian tempat masih belum terealisasi sebagaimana mestinya. Seperti laboratorium bahasa serta listening berbahasa arab bagi santri.⁹

Penelitian dari Muhammad Yunus Muin, berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab dan Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren As’Asdiah Sengkang adalah model memproses informasi, model interaksi sosial, model personal yang bertumpuh pada pengembangan individu santri.¹⁰

Penelitian dari Abd. Rozak, berjudul “modernisme Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang terdapat pada pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren tradisionan dan modern di kabupaten Lebak Provinsi Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren modern lebih terbuka untuk mempelajari kitab-kitab kontemporer di samping kitab-kitab klasik dengan target utama lancar berbicara dalam bahasa arab.¹¹

⁹ Fauzan, “Modernisasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah MUDI MESRA Samalanga Kabupaten Bireun,” *Tarbawi Yah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 59–80.

¹⁰ Muhammad Yunus Muin, “Pembelajaran Bahasa Arab Dan Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren Di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang,” *Shaut Al-’Arabiyah* 6, no. 2 (2018): 126–41.

¹¹ Abd. Rozak, “Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten,” *Jurnal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 167–80.

Penelitian Syindi Oktaviani pada tahun 2020 dengan judul: “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Perbandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato dan Pesantren Hubolo Tapa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato merupakan pesantren salafiyah dimana pembelajaran Bahasa Arab melalui materi *Nahwu* dan *Sharaf* dengan kitab kuning. Pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan pasaran. Adapun Pesantren Hubolo Tapa adalah pesantren khalafiyah dengan pembelajaran Bahasa Arab Aktif melalui *muhadatsah* dan komunikasi aktif.¹²

Penelitian Nurul Hanani pada tahun 2015 dengan judul: “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf Kediri dan Kontribusinya terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab bagi Santri”. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran di pesantren Kediri umumnya bersifat tradisional dengan metode *bandongan*, *sorogan*, *musyawarah* dan *muhafadzah*. Model pembelajaran Bahasa Arab memberi pengaruh yang tinggi kepada kemampuan baca kitab santri.¹³

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang terfokus pada pembelajaran Bahasa Arab yang ditinjau melalui sudut pandang modernisasi dalam tradisi di Pondok Pesantren Tradisional. Terutama penelitian tradisi yang diuji melalui teori keberlanjutan tradisi Pesantren. Khususnya perbahasan terkait aspek Tradisi Klasik, Perubahan Tradisi dan Perkembangan Kekinian. Penelitian ini akan dilihat dengan teori keberlangsungan dan perubahan (*change and contiunity*) dari Voll John Obert. Dalam teori ini terdapat kesinambungan (*continuity*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*development*) sebagai fase yang akan dianalisis.¹⁴ Teori ini digunakan untuk melihat keberlangsungan dari tradisi pembelajaran bahasa arab dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa arab sebagai bagian dari proses pendidikan. Sebuah proses pendidikan terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait antara satu dan lainnya. Unsur-unsur pendidikan ini terdiri dari guru, murid, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dan lingkungan.

¹² Syindi Oktaviani R. Tolinggi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 5, no. 1 (2020): 64–94.

¹³ Nurul Hanani, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 81–96.

¹⁴ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Pesantren besar di Aceh dan Sumatera Utara, yaitu Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara. Pemilihan kedua pesantren ini didasarkan pada kesamaan bentuk pesantren yang masih mempertahankan tradisi lama, merupakan pesantren besar di provinsi Aceh dan Sumatera Utara, memiliki kurikulum pembelajaran yang mirip, pesantren yang memegang teguh mazhab syafi'i dalam Fikih, Asy'ariyah-Maturidiyyah dalam akidah, pembelajaran dengan kitab kuning dan ilmu alat belajar Bahasa Arab.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode komparatif. Penelitian ini akan membandingkan tradisi pembelajaran bahasa Arab dan juga pengaruh modernisasi dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab yang ada di dua pesantren salafiah di Aceh dan Sumatera Utara. Penggunaan deskriptif komparatif dalam penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat, yaitu modernisasi dalam pembelajaran bahasa Arab di dua pesantren. Dengan metode ini dapat diketahui dan dibandingkan temuan yang ada, baik di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan maupun Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara.

Sumber data penelitian ini adalah guru yang mengajar Bahasa Arab, santri dan pimpinan Pesantren. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren dan guru, untuk mengetahui terkait tradisi pembelajaran Bahasa Arab dan perubahan-perubahan-perubahan yang ada dalam tradisi tersebut. Observasi dan Dokumentasi merupakan teknik penguat dari wawancara, digunakan untuk melihat dan mengumpulkan data-data terkait informasi pembelajaran bahasa arab di kedua pesantren tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model miles & huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁵

¹⁵ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Pesantren Darussalam Labuhan Haji

Pesantren Darussalam Labuhan Haji terletak di Desa Blang Paroh, Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Labuhan Haji merupakan kecamatan yang sekarang dibagi dua menjadi Labuhan Haji Barat dan Labuhan Haji Timur. Kecamatan Labuhan Haji Barat dan Labuhan Haji Timur berada di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Pesantren Darussalam yang terletak di desa Blang Paroh ini berada di tepi pantai. Pantai ini memiliki keunikan, yaitu pantai tidak berpasir laut akan tetapi berbatu seperti halnya pasir dan batu di sungai. sebagian besar penduduk di sekitar Pesantren adalah Nelayan, Petani dan Pedagang.

Pesantren Darussalam atau Dayah Darussalam didirikan oleh Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy pada tahun 1942. Abuya Syekh Muda Waly lahir pada tahun 1917 di Blang Paroh, Labuhan Haji. Ayah beliau bernama Syekh Haji Muhammad Salim bin Syekh Malim Palito yang berasal dari Batusangkar, Sumatera Barat dan ibunya bernama Siti Janadat.

Abuya Syekh Muda Waly pernah belajar dari beberapa ulama, baik di Aceh, Sumatera Barat dan Mekkah. Abuya Syekh Muda Waly merupakan Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu thareqat yang muktabar. Sehingga sebagian besar murid beliau merupakan penganut thareqat, mereka mendirikan Dayah dan menjadi mursyid di daerah masing-masing. Hampir semua Dayah di Aceh dapat dipastikan merupakan jaringan dari Pesantren Darussalam Labuhan Haji.

Secara umum Pesantren Darussalam Labuhan Haji masih mempertahankan model pembelajaran tradisonal seperti awal mula Pesantren ini didirikan. Tidak banyak yang berubah, kecuali beberapa bangunan yang digunakan oleh santri sebagai asrama. Pesantren Darussalam sebagian besar masih memiliki tradisi membuat bilik sendiri. Setiap santri membuat tempat menginap sendiri di area Pesantren, walaupun sekarang sebagian santri putri sudah menginap di asrama.

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Darussalam Labuhan Haji masih sama seperti kurikulum yang digunakan pada masa Abuya Syekh Muda Waly. begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan masih menganut model pembelajaran tradisional.

b) Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pesantren Musthafawiyah merupakan salah satu pesantren yang terkenal di Sumatera dan Indonesia. Pesantren ini terletak di desa Purba Baru kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Pesantren ini berada pinggir jalan medan-Padang. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang sudah banyak mencetak para ulama di Nusantara.

Pesantren ini didirikan oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily tepatnya pada tanggal 12 November tahun 1912. Pertama sekali, Pesantren ini didirikan di Desa Tanobato Mandailing Natal, kemudian oleh pendirinya dipindahkan ke Purba Baru pada tahun 1915 karena musibah banjir yang melanda Desa Tonobato.

Keberadaan Pesantren Musthafawiyah menjadi salah satu khazanah tersendiri di Nusantara, karena Pesantren ini merupakan salah satu diantara pesantren di Indonesia yang masih mempertahankan kultur klasik, baik dari lingkungannya, metode belajar, maupun kitab yang digunakan sebagai sumber belajar.

2. Tradisi pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan Dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara

1. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji

Materi bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji termasuk ke dalam mata pelajaran wajib. Pembelajaran bahasa arab di pesantren ini masih menggunakan kitab-kitab nahwu klasik. bahasa arab yang diajarkan adalah bahasa arab pasif yang digunakan untuk membaca kitab. Santri yang belajar bahasa arab hanya belajar *maharah* Qiraah, yaitu belajar untuk mencapai kemampuan membaca kitab gundul yang didukung oleh ilmu *qawaid* dan *sharf*. Ilmu *sharf* dan *qawaid* bagi santri merupakan modal dasar untuk dapat membaca kitab-kitab ilmu agama Islam seperti Tafsir, aqidah, fiqh dan tasawuf. kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran *qawaid* adalah *aj-jurumiah*, *awamil*, *kawakib ad-duriah* dan *Alfiah*.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan metode halaqah. Dalam satu halaqah atau kelas ada seorang guru (*Tengku*) yang mengajar. Tengku ini membaca kitab dan memberikan terjemahannya secara berulang-ulang, dan ketika para santri sudah paham

dan mencatat artinya, Tengku menjelaskan maksud dari teks bahasa arab yang dibacakan tadi. Penjelasan ini biasanya dalam tradisi Dayah di Aceh di sebut dengan “*surah*”. Setelah Tengku menjelaskan, maka akan dilanjutkan dengan diskusi, baik santri bertanya maupun Tengku memberikan pertanyaan kepada santri. Motode seperti ini terus berlanjut baik dalam pembelajran kitab Qawaid maupun kitab-kitab ilmu agama Islam lainnya. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa arab hanya sebatas menggunakan papan tulis untuk memberikan penjelasan lebih rinci terhadap materi yang dijelaskan.

2. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara

Berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan data bahwa Tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah mengalami modernisasi dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Berikut beberapa perubahan tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. **Pertama, aspek maharah (kompetensi)**, kompetensi yang diajarkan di dalam pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi 4 (empat) yaitu *maharah istima'* (kompetensi pendengaran), *maharah kalam* (kompetensi berbicara), *maharah qira'ah* (kompetensi membaca) dan *maharah kitabah* (kompetensi menulis). Dominan pesantren pembelajarannya terfokus pada peningkatan *maharah qira'ah* (kompetensi membaca) khususnya melalui penggunaan kitab-kitab *turats* sebagai teks ajar. Akan tetapi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah melakukan upaya adaptasi dengan turut mengembangkan kompetensi-kompetensi lainnya yaitu *maharah istima'*, *maharah kalam* dan *maharah kitabah*.

Kedua, aspek thariqah (metode), metode pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah menerapkan metode pembelajaran aktif seperti *muhadatsah* (percakapan) dan *mumarasah* (pembiasaan). Kedua metode ini digunakan untuk penguatan keempat *maharah* (kompetensi) bahasa santri. Metode *muhadatsah* digunakan untuk penguatan *maharah istima'* dan *maharah kalam*, sedangkan metode

mumarasah digunakan untuk penguatan *maharah qira'ah* dan *maharah kitabah*.

Ketiga, aspek wasilah (media), media pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah mengalami proses modernisasi sesuai kebutuhan dengan mengikuti perkembangan aspek metode dan kompetensi yang diajarkan. Media pembelajaran di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah menggunakan media audio visual. Teks ajar tidak hanya bersumber dari kitab *turats* tetapi juga telah menggunakan buku-buku bahasa Arab yang bersumber dari Kementerian Agama. Selain itu, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru juga telah memiliki laboratorium bahasa sehingga dapat mendukung peningkatan keempat kompetensi bahasa santri.

3. Dampak modernisasi dalam tradisi pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara.

Berdasarkan data temuan di lapangan menunjukkan bahwa modernisasi dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab di dua lokasi penelitian menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Modernisasi memberi dampak yang sangat signifikan dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara. Sebaliknya, modernisasi tidak memberi dampak pada tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Darussalam Aceh Selatan.

a) Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara telah melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan modernisasi komponen pendidikan khususnya dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab. Adaptasi dalam tradisi pembelajaran dimaksud terjadi dalam beberapa aspek. *Pertama, aspek kurikulum*, Pesantren Musthafawiyah telah menerapkan kurikulum Kementerian Agama. Sebelumnya pesantren ini menggunakan kurikulum khusus yang disusun dan dirancang secara mandiri oleh pesantren. Saat ini, setelah melakukan proses *mu'adalah* ijazah telah terjadi perubahan kurikulum secara signifikan. Dampak nyata dari perubahan kurikulum ini

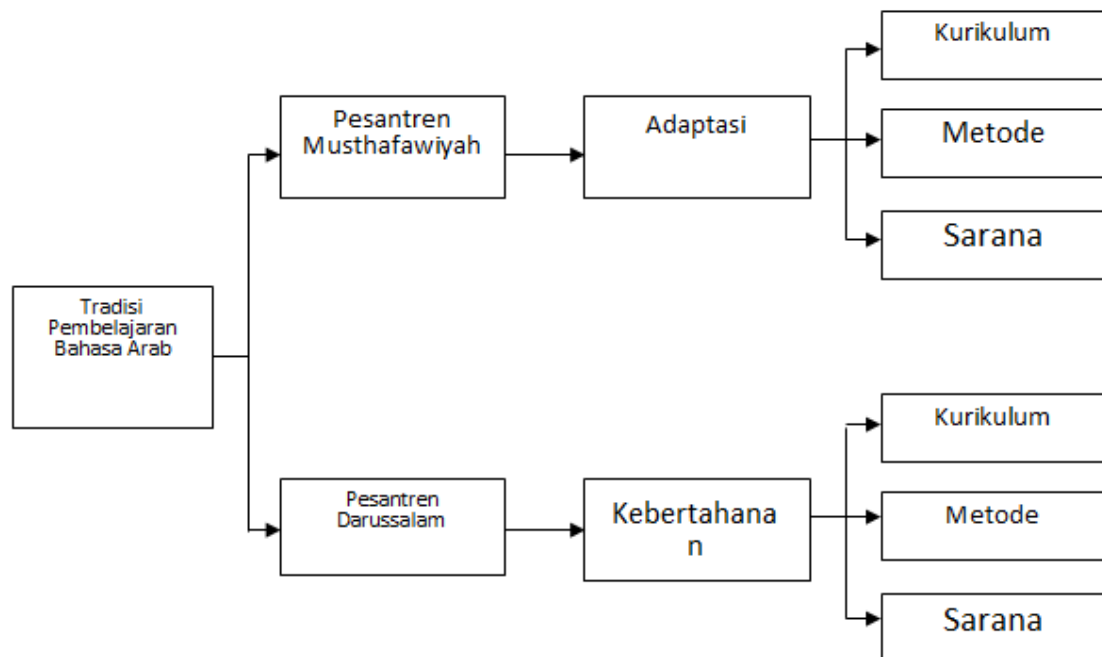
adalah diakuinya ijazah pesantren digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi bahkan dapat digunakan sebagai syarat masuk TNI/ POLRI. Ijazah pesantren melalui proses *mu'adalah* yaitu pengakuan dari Kementerian Agama atas kurikulum pesantren. Penyesuaian kurikulum tidak hanya terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab tetapi juga adanya penyesuaian mata pelajaran umum yang diajarkan, diantaranya IPA, IPS, PPKN, Matematika, Kimia, Fisika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan lainnya.

Kedua, aspek metode, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menggunakan metode pembelajaran klasik seperti sorogan, bandongan dan wetonan tetapi juga menggunakan metode pembelajaran praktis seperti *muhadatsah*.

Ketiga, aspek sarana, Pesantren Musthafawiyah telah memiliki sarana pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Fakta ini terlihat pada penggunaan laboratorium bahasa sebagai sarana pendukung ketercapaian hasil pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

b) Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

Tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan masih menerapkan pembelajaran konservatif yang masih mempertahankan tradisi belajar klasik yang terus dipraktikkan dan dilestarikan sejak lama. Tradisi ini dipraktikkan dalam kurikulum, metode dan juga sarana prasarana yang digunakan. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini masih melestarikan tradisi belajar klasik khas dayah di Aceh. Metode yang digunakan masih menggunakan sorogan, bandongan dan wetonan khas pesantren. Kurikulum juga belum melakukan proses penyesuaian dengan kebutuhan zaman untuk kebutuhan ijazah santri yang diakui oleh Kementerian Agama untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian

D. Simpulan

Dari Penelitian ini ditemukan deskripsi model pembelajaran bahasa arab di dua Pesantren besar di Indonesia, khususnya terkait dampak modernisasi dalam pembelajaran bahasa arab. pembelajaran bahasa arab di Pesantren Darussalam Labuhan Haji masih mengikuti model klasik atau tradisional. Sedangkan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pembelajaran bahasa arab telah mengalami bermacam adaptasi walaupun tetap mempertahankan tradisi, sehingga pembelajaran bahasa arab di Pesantren mustahfawiyah lebih modern dan mengadopsi berbagai pembaharuan dalam kurikulum, media, dan metode.

Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menghadapi perubahan dalam modernisasi pembelajaran bahasa arab dapat terjadi dalam 2 (dua) model, yaitu adaptasi dan kebertahanan. Berdasarkan temuan ini perlu adanya upaya yang lebih baik lagi dari pemerintah daerah, terutama Pemerintah Aceh yang memiliki Dinas Pendidikan Dayah untuk memberikan penguatan dan perhatian terhadap upaya modernisasi di Dayah dengan tetap mempertahankan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak. “Modrnisme Ppembelajaran Bahasa Arab BBERbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten.” *Jurnal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 167–80.
- Abdullah, Cholid. “Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara.” *Jurnal Al-A'raf* 11, no. 2 (2014).
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azyumardi Azra. *Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan*”, Dalam *Nurcholish Madjid, 1997, Bilik-Bilak Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Departemen Agama. “Survei Kementerian Agama.” Jakarta, 1978.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fauzan. “Modernisasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah MUDI MESRA Samalanga Kabupaten Bireun.” *Tarbawi Yah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 59–80.
- Marzuki Abubakar. “Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh.” *Millah*, no. Studi Islam (2011).
- Muhammad Yunus Muin. “Pembelajaran Bahasa Arab Dan Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren Di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang.” *Shaut Al-'Arabiyah* 6, no. 2 (2018): 126–41.
- Nurul Hanani. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 81–96.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Surabaya: Erlangga, 2006.
- Syindi Oktaviani R. Tolinggi. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 5, no. 1 (2020): 64–94.
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern, Terj. Ajat Sudrajat*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.